



JPBSI 7(1) (2018)

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>



KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENGONSTRUKSI TEKS EKSPOSISI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF DAN CORE PADA SISWA KELAS X SMA

Sriyana ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2018
Disetujui Maret 2018
Dipublikasikan Mei 2018

Keywords:
construct exposition text, generative model, CORE model.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsi keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model generatif pada siswa kelas X SMA; (2) mendeskripsi keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) pada siswa kelas X SMA; (3) mendeskripsi perbedaan keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada kelas X SMA menggunakan model generatif dan CORE. Desain penelitian ini adalah eksperimen semu dengan dua kelompok eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 15 Semarang tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak sepuluh kelas. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan dipilih dua kelas yaitu X-IPA-5 sebagai kelas eksperimen I dan X-IPA-6 sebagai kelas eksperimen II. Hasil penelitian ini adalah; (1) pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi menggunakan model generatif efektif; (2) pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi menggunakan model CORE efektif; (3) pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi menggunakan model generatif lebih efektif dibanding model CORE.

Abstract

The purpose of this research is to; (1) describe the effectiveness of learning to construct exposition texts with generative models in grade X high school students; (2) to describe the effectiveness of learning to construct exposition texts with the Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) model on X grade students; (3) a more effective learning model between generative and CORE learning models in learning construct exposition texts in grade X high school students. The design of this study was a pseudo experiment with two experimental groups. The population in this study is the students of class X SMA N 15 Semarang academic year 2017/2018 as many as ten classes. The sample selection was done by purposive sampling and chosen two classes, namely X-IPA-5 as experimental class I and X-IPA-6 as experimental class II. The results of this research are; (1) construct exposition text learning using generative model is effective; (2) learning construct exposition text using CORE model of learnign is effective; (3) construct instruction using generative model is more effective than CORE.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sriyana.unnes@gmail.com

p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa mengonstruksi teks eksposisi menjadi salah satu hal yang penting karena memiliki peran sebagai alat komunikasi. Senada dengan yang diungkapkan oleh Zulaeha (2013:4) menyatakan bahwa bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan keterampilan intelektual. Untuk memenuhi perannya sebagai alat komunikasi keterampilan mengonstruksi teks merupakan salah satu keterampilan yang kompleks. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran mengonstruksi dimulai dari penentuan ide pokok hingga menjadi teks yang utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang berlaku, sehingga makna atau informasi dalam teks tersebut tersampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, diperlukan komponen-komponen penunjang pembelajaran agar pembelajaran mengonstruksi kepada siswa dapat diterima oleh siswa dengan baik. Salah satu komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan dan meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi adalah model pembelajaran generatif dan CORE. Kedua model tersebut berlandaskan pada teori konstruktivisme yaitu pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran generatif dan CORE, maka penelitian ini menerapkan kedua model tersebut pada pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada kelas X SMA.

Model pembelajaran generatif menekankan pada integrasi aktif antara materi dengan pengetahuan baru yang akan diperoleh (Wena 2008:178). Pengetahuan baru siswa akan diuji dengan cara menjawab beberapa tantangan yang diberikan untuk menyangkal ide atau gagasan siswa. Pada tahap eksplorasi siswa mengonstruksi bersama berdasarkan isi teks artikel populer yang telah dibaca. Kemudian tahap pemfokusan siswa mulai menganalisis setiap gagasan yang telah diperoleh untuk dikembangkan menjadi teks eksposisi. Tahap tantangan siswa diajak untuk merefleksi kerangka teks yang telah dibuat. Tahap terakhir yaitu penerapan, siswa menyunting teks eksposisi yang telah dibuat. Dengan model ini diharapkan siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran *Connecting, Reflecting, Organizing*, dan *Extending* (CORE). Model CORE merupakan salah satu model pembelajaran yang

memiliki ciri kreatif, inovatif, aktif, menyenangkan, dan salah satu model dengan pendekatan konstruktivis (Jacob dalam Yuniarti 2013:3). Belajar konstruktivisme berarti peserta didik harus dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi diri dengan lingkungannya (Kemendikbud 2013a:16). Tahap mengkoneksi (*connecting*), siswa mengkoneksi pengetahuan yang telah dimiliki dengan hal-hal atau ide baru yang ditemukan. Tahap selanjutnya yaitu mengorganisasikan (*organizing*), siswa membuat kerangka karangan berdasarkan gagasan dan fakta yang telah diperoleh. Tahap merefleksi (*reflecting*), setiap siswa merefleksi kembali kerangka teks yang telah dibuat dari berbagai sumber yang disediakan oleh guru. Tahap terakhir yaitu perluasan (*extending*), siswa mengembangkan kerangka karangan menjadi teks eksposisi berdasarkan hasil refleksi materi atau sumber yang telah didapat.

Setiap model pembelajaran tentu memiliki keunggulan dan kelemahan. Wena (2014:183) menjelaskan beberapa keunggulan dan kekurangan model generatif yaitu melatih siswa untuk berpikir kritis dalam mengembangkan ide atau gagasan yang dimiliki dan merangsang rasa ingin tahu siswa. Selain memiliki kelebihan, model generatif juga memiliki kekurangan yaitu guru harus membimbing siswa tahap demi tahap pembelajaran. Sedangkan kelebihan model CORE yaitu melatih daya berpikir kritis siswa terhadap suatu masalah namun, kekurangannya yaitu membutuhkan persiapan yang matang dari guru untuk menggunakan model ini.

Berdasarkan keunggulan dan kelemahan model pembelajaran generatif dan CORE akan dilakukan penelitian terhadap “Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Eksposisi Menggunakan Model Pembelajaran Generatif dan CORE pada Siswa Kelas X SMA” untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif. Dengan dilakukan pengujian keefektifan tersebut akan diketahui model pembelajaran mana yang lebih efektif jika digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.

Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu 1) bagaimana keefektifan model pembelajaran generatif dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada siswa kelas X SMA?; 2) bagaimana keefektifan model pembelajaran CORE dalam mengonstruksi teks eksposisi pada siswa kelas X SMA?; dan 3) bagaimana perbedaan keefektifan model pembelajaran generatif dan CORE dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada siswa kelas X SMA?. Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsi keefektifan model

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
I	O1	X1	O2
II	O2	X2	O4

pembelajaran generatif dan CORE dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada kelas X SMA serta mendeskripsi tingkat signifikansi perbedaan keefektifan model pembelajaran generatif dan CORE dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada siswa kelas X SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *nonequivalent control group*. Desain penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Penelitian diawali dengan menentukan populasi dan memilih sampel. Penelitian diawali pengambilan tes awal sebelum diberi perlakuan. Kemudian, diberi perlakuan dengan model generatif pada kelas eksperimen I (X-IPA-5) dan model CORE pada kelas eksperimen II (X-IPA-6). Setelah mendapat perlakuan, dilakukan tes akhir pada kedua kelas eksperimen II.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 15 Semarang semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 10 kelas yang terdiri dari X-Olym, X-IPA-1, X-IPA-2, X-IPA-3, X-IPA-3, X-IPA-4, X-IPA-5, X-IPA-6, X-IPS-1, X-IPS-2, X-IPS-3, X-IPS-4. Kesepuluh kelas tersebut tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian karena ada kelas unggulan dan perbedaan jurusan. Sehingga pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan beberapa alasan atau kriteria (Sugiono, 2009:65). Beberapa kriteria pemilihan kelas sampel, yaitu 1) kemampuan dua kelas heterogen; 2) kelas diampu oleh guru yang sama; 3) kelas mendapat sarana prasarana yang sama; dan 4) kelas belum pernah mendapatkan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi menggunakan model generatif dan CORE.

Berdasarkan pemilihan dengan beberapa kriteria, maka dipilih dua kelas eksperimen yaitu kelas X-IPA-5 sebagai kelas eksperimen I (model generatif) dan X-IPA-6 sebagai kelas eksperimen II (model CORE). Setiap kelas terdiri dari 36 siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran generatif dan CORE, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan mengonstruksi teks eksposisi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Tek-

nik tes digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan mengonstruksi teks eksposisi pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Semarang, sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data pendukung selama proses pembelajaran. Teknik nontes yang digunakan berupa pedoman observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data awal kelompok eksperimen satu dan dua menunjukkan bahwa kelas sampel penelitian berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Hal ini berarti kelas sampel berada pada kondisi yang seimbang.

Berdasarkan hasil uji ketuntasan belajar kelas eksperimen satu dapat mencapai ketuntasan 100% dengan KKM 75, sedangkan kelas eksperimen dua mencapai 97,22%. Berdasarkan hasil uji *paired sample t test* data tes awal dan akhir pada kelas eksperimen satu tingkat korelasi sebesar 56,6%. Nilai sig (2-tailed) dengan signifikansi 5% diperoleh $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti model pembelajaran generatif efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi. Hasil uji *paired sample t test* data tes awal dan akhir kelas eksperimen dua yang diterapkan model pembelajaran CORE menghasilkan tingkat korelasi 0,470 atau 47%. Nilai sig (2-tailed) dengan signifikansi 5% diperoleh $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan sebelum dan setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran CORE.

Berdasarkan hasil uji perbedaan dua rata-rata data tes akhir model generatif dan CORE diperoleh nilai sig. $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan nilai rata-rata data tes akhir model generatif dan CORE. Selain itu, nilai rata-rata kelas eksperimen model generatif sebesar 86,07 sedangkan kelas eksperimen model CORE 81,94, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran generatif lebih efektif dibandingkan model pembelajaran CORE dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi kelas X SMA.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dike-

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample T Test* Kelas Eksperimen I

Pair I	N	mean	df	Correlation	Sig. (2-tailed)	Kriteria
Pre_model1	36	74,89	35	0,566	0,000	Ada perbedaan
Pos_model1	36	86,02	35			

tahui pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi menggunakan model pembelajaran generatif lebih efektif dibanding model CORE. Keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dengan model generatif dapat dilihat dari tingkat ketuntasan siswa kelas eksperimen satu yang mencapai 100%. Selain hasil belajar mengonstruksi yang telah diukur dengan instrumen tes, selama pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi menggunakan model pembelajaran generatif juga diukur dengan instrumen nontes. Pada kelas penerapan model pembelajaran generatif, setiap siswa menjalankan tugas masing-masing baik ketika kerja kelompok maupun individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sadia (2015:13) model pembelajaran generatif sebagai stimulator rasa ingin tahu dan mampu menantang ide-ide siswa. Siswa merasa idenya tertantang ketika membuat kerangka teks eksposisi dengan menentukan fakta-fakta untuk mendukung gagasan yang telah dijelaskan. Selain itu, pada tahap tantangan kerangka yang telah dibuat harus dikoreksi oleh teman sejawat untuk mengetahui kepaduan antara gagasan dan fakta serta organisasi teks yang telah ditulis. Perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah penerapan model generatif dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi dapat dilihat dari tabel 2.

Pada tabel 2 tersebut terlihat bahwa rata-rata antara data tes awal dan akhir terdapat perbedaan. Rata-rata tes awal sebesar 74,89, sedangkan rata-rata tes akhir meningkat menjadi 86,02. Korelasi antara sebelum dan setelah dilakukan perlakuan sebesar 0,566 atau 56,6 %. Tingkat korelasi ini cukup tinggi karena lebih dari 50%. Nilai sig yang diperoleh pun sebesar 0,000. Nilai sig ini, $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran generatif efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.

Selain menguji pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi menggunakan model pem-

belajaran generatif, peneliti juga menguji model CORE dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi. Model pembelajaran CORE efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian terdapat perubahan hasil belajar sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran CORE seperti berikut.

Pada tabel 3 terlihat bahwa rata-rata antara data tes awal dan akhir terdapat perbedaan. Rata-rata tes awal sebesar 72,91, sedangkan rata-rata tes akhir meningkat menjadi 81,94. Korelasi antara sebelum dan setelah dilakukan perlakuan sebesar 0,470 atau 47 %. Tingkat korelasi ini cukup tinggi karena hampir mendekati 50%. Nilai sig yang diperoleh pun sebesar 0,000. Nilai sig ini, $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi menggunakan model pembelajaran CORE efektif dan terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah diiberi perlakuan.

Setelah dilakukan uji *paired sample t test* pada kelas eksperimen model generatif dan CORE berikutnya dilakukan uji *independent sample t test* data tes akhir kelas eksperimen model generatif dan CORE. Hasil uji *independent sample t test* dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,004 oleh karena nilai signifikansi atau *Sig.(2-tailed)* $< 0,05$, maka ditolak dan diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata tes akhir antara kelompok model generatif dan CORE pada pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi.

Hasil nilai rata-rata tes akhir kelompok eksperimen I model generatif adalah 86,07, sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen II model CORE adalah 81,94. Hasil selisih nilai rata-rata tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen I mencapai 11,67, sedangkan selisih nilai rata-rata kelompok eksperimen II hanya mencapai 9,03. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Sample T Test* Kelas Eksperimen II

Pair I	N	Mean	df	Correlation	Sig. (2-tailed)	Kriteria
Pre_model2	36	72,91	35	0,470	0,000	Ada perbedaan
Pos_model2	36	81,94	35			

Tabel 4. Hasil Uji *Independet Sample T Test* Data Akhir Kelas Eksperimen I dan II

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Df	Sig.
Eksperimen I	36	86,07	5.709	.951	70	0,004
Eksperimen II	36	81,94	5.975	.995		

bahwa kelas eksperimen I memiliki selisih rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan kelas eksperimen II, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi lebih efektif menggunakan model pembelajaran generatif dibanding model pembelajaran CORE.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian eksperimen ini, simpulan hasil penelitian pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi menggunakan model generatif dan CORE pada siswa kelas X SMA sebagai berikut (1) pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada siswa kelas X SMA menggunakan model pembelajaran generatif efektif; (2) pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada siswa kelas X SMA menggunakan model pembelajaran CORE efektif; (3) pembelajaran mengonstruksi teks eksposisi pada kelas X SMA menggunakan model pembelajaran generatif lebih efektif dibanding model CORE.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2013A. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sadia, Wayan I. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2009.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*. Bandung: Alfabeta.

Wena, Made.2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yuniarti, 2013. Pengaruh Model CORE Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. *Skripsi*. Bandung: STKIP Bandung.

Zulaeha, Ida. 2013. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.